

# **BAB I**

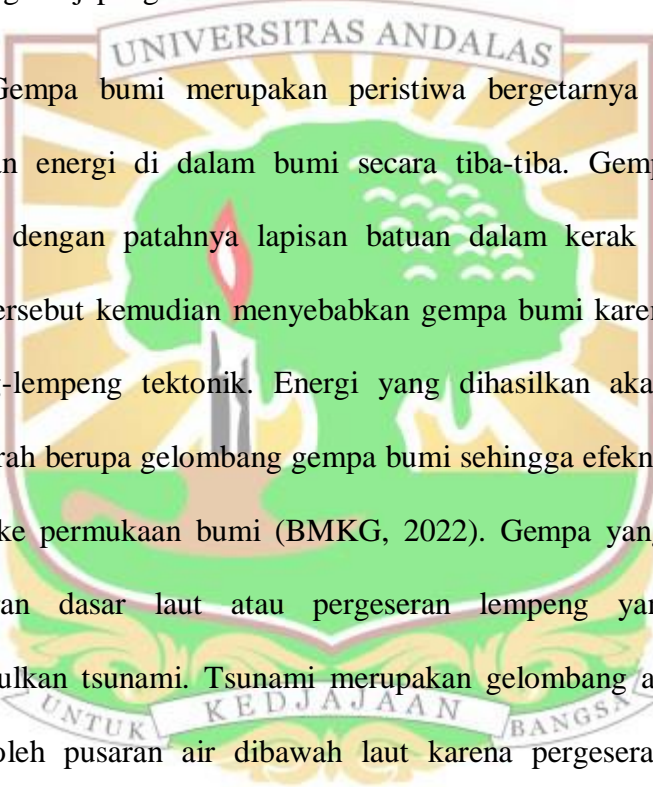
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau saerangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis (UU No. 24 tahun 2007). Bencana juga merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengakibatkan terganggunya kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, nonalam, maupun faktor manusia dan akan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sering dilanda bencana, hal ini disebabkan oleh letak Indonesia yang berdekatan dengan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, tsunami, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (BNPB, 2017). Indonesia merupakan daerah rawan bencana disebabkan oleh

letaknya yang berada di *Ring of Fire*, sehingga memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana geologi seperti bencana gempa bumi, letusan gunung berapi, gerakan tanah/longsor, dan tsunami (Deby, A. C., 2019). Menurut *United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNISDR)* menyebutkan untuk potensi bencana tsunami, Indonesia menempati peringkat pertama dari 265 negara di dunia yang memiliki resiko ancaman tsunami lebih tinggi dibandingkan Jepang.



Gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya bumi akibat dari pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba. Gempa bumi biasanya ditandai dengan patahnya lapisan batuan dalam kerak bumi. Akumulasi energi tersebut kemudian menyebabkan gempa bumi karena pergerakan dari lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan akan dipancarkan ke segala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi (BMKG, 2022). Gempa yang disebabkan oleh pergeseran dasar laut atau pergeseran lempeng yang paling sering menimbulkan tsunami. Tsunami merupakan gelombang air laut besar yang dipicu oleh pusaran air dibawah laut karena pergeseran lempeng, tanah longsor, erupsi gunung api, dan jatuhnya meteor. Menurut penelitian ahli kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman tahun 2011, gempa berkekuatan 8,9 SR diprediksi akan memicu tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut.

BMKG mencatat bahwa frekuensi gempa bumi tahunan di Indonesia masih mengalami fluktuasi. Sejak tahun 2014 – tahun 2018, kuantitas gempa bumi terus meningkat. Puncaknya terjadi 2018 di Indonesia terjadi sebanyak 11.920 gempa bumi. Namun, pada tahun 2019 terjadi sebanyak 11.515 gempa bumi, dan pada tahun 2020 sebanyak 8.264 gempa bumi. Pada tahun 2021 frekuensi gempa bumi kembali naik dan meningkat. BMKG mengatakan bahwa rata-rata terjadinya gempa bumi yaitu 800-900 setiap bulannya. Rata-rata keaktifan gempa bumi di tahun 2021 diprediksi jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kejadian pada tahun 2008-2020 (BMKG Indonesia, 2021).

Pulau Sumatera merupakan daerah Indonesia bagian barat yang memiliki tingkat kegempaan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan Pulau Sumatera bagian barat dilintasi oleh sesar local (*intraplate*) yang membentang dari Selat Sunda hingga laut Andaman. Faktor pemicu tingginya aktifitas seismik di sekitar Sumatera baik di wilayah daratan maupun lautan ialah Sesar Mentawai, Sesar Semangko, Sesar Sianok. Lokasi Sumatera bagian barat yang berada di daerah zona subduksi meningkatkan aktivitas seismik di wilayah. Ketiganya merupakan daerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuknya segmen – segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daratan Sumatera Barat.

Tingkat kerentanan Kota Padang terhadap bencana gempa bumi dan tsunami termasuk kategori tinggi. Menurut BNPB, 7.613 Ha luas keseluruhan wilayah kota Padang 19,41% nya memiliki potensi tinggi bahaya Gempa

Bumi dan Tsunami, terutama pada daerah pusat penduduk dan wilayah pesisir pantai (BNPB, 2013). Koto Tangah merupakan salah satu dari 11 Kecamatan yang berada di Kota Padang dengan tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Menurut penelitian Jelita, M dkk (2019) menyatakan 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami di Kecamatan Koto tangah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya, dan Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Bencana dapat menimbulkan banyak dampak, diantaranya timbulnya korban jiwa, kerusakan manusia, kehilangan sumber daya, dan penyebaran penyakit. Bencana juga dapat sangat merusak dan menimbulkan banyak penderitaan, kekurangan, kesulitan, dan bahkan kematian karena cedera langsung, penyakit. Hal ini juga dapat menimbulkan banyak gangguan perdagangan dan bisnis dan kehancuran sebagian atau keseluruhan infrastruktur seperti rumah, rumah sakit, bangunan-bangunan, jalan, jembatan, dan lain sebagainya (Singh, 2017). Bencana gempa bumi juga dapat memberikan dampak kerusakan rumah penduduk, kantor-kantor, pasar, dermaga, jalan, korban jiwa, dan luka-luka (Abdullah, 2017). Bencana gempa bumi juga akan berdampak seperti kerusakan aset (rumah, bangunan, dan infrastruktur), kerusak orang (kematian dan cedera) dan gangguan lainnya (makanan dan pasokan bahan bakar, kesehatan, dan kesejahteraan) (Muttalib, A., 2019).

Kondisi Indonesia yang rentan bencana ini seharusnya dapat diimbangi dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana agar masyarakat dapat memahami risiko yang dapat timbul akibat kejadian bencana dan dapat mengurangi dampak dari bencana tersebut. Kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam upaya mengurangi risiko bencana dengan menumbuhkan kesadaran pada diri setiap individu serta membantu meningkatkan pengetahuan akan bencana (Sari, dkk., 2022). Kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Menurut (LIPIUNESCO/ISDR, 2006) kesiapsiagaan bencana dikelompokkan menjadi lima parameter yaitu pengetahuan sikap, perencanaan kedaruratan, kebijakan kesiapsiagaan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya. Seluruh komponen masyarakat dapat disadarkan dan dilibatkan mengenai upaya kesiapsiagaan bencana terutama kelompok remaja.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya dimulai dari usia 14 tahun pada laki-laki dan usia 12 tahun pada perempuan. Menurut World Health Organization (WHO) remaja dalam hal ini yaitu berusia 10 tahun – 19 tahun. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada saat berusia 13 tahun – 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir merupakan usia setelahnya sampai dengan usia 18 tahun (Shilphy A. Octavia, 2020). Ditinjau dari sisi perkembangan, usia remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya

pencapaian perkembangan yang pesat pada kemampuan berpikir. Remaja juga merupakan agen pembaharuan yang akan membawa perubahan jika mereka dilibatkan.

Kesiapsiagaan bencana gempa bumi bagi remaja sangat dibutuhkan agar dapat mengurangi resiko akibat gempa bumi dan tsunami, termasuk resiko kerugian dan resiko jatuhnya korban ketika terjadi bencana. Dengan melibatkan remaja dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya tertentu, serta dapat meningkatkan kesempatan bagi mereka untuk mendiskusikan secara terbuka bagaimana melindungi keluarga dan orang terkasih mereka secara memadai dan memahami bagaimana caranya mencari bantuan jika komunitas mereka terpengaruh. Remaja juga dapat berperan penting dalam upaya pemulihan. Mereka dapat membantu warga dan masyarakat dalam memetakan risiko dan faktor pelindung mereka, serta dapat memegang posisi kepemimpinan dalam program. Penelitian Pradika et al., (2018) menunjukkan bahwa remaja berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Kepuharjo, yaitu melalui sosialisasi dan pelatihan PRB, pemetaan partisipatif, pemantauan dan komunikasi, simulasi, radio komunitas, dan konservasi dan pelestarian. Peran yang dilakukan remaja tersebut memiliki implikasi terhadap ketahanan wilayah Desa Kepuharjo.

Remaja merupakan komponen masyarakat yang punya potensi untuk dilibatkan pada mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana. Penelitian Salasa, dkk (2017) menunjukkan bahwa pemberdayaan (empowering) pada

kelompok remaja dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman kematian akibat bencana di Kabupaten Garut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti, dkk (2021), menemukan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana dikota samarinda.

Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana salah satunya gempa bumi dan tsunami. Wilayah RW 01 merupakan wilayah yang sangat rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami dikarenakan wilayahnya yang terletak di tepi sungai. Wilayah RW 01 berjarak kurang lebih 100 m dari tepi sungai, yang mana zona ini merupakan zona bahaya yang paling tinggi terhadap tsunami. Karena daerah yang paling dekat ke sungai dan laut akan memudahkan gelombang tsunami menerjang.

Berdasarkan hasil observasi selama lima minggu di wilayah kerja RW 01 Kelurahan Pasien Nan Tigo, remaja merupakan kelompok masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan di lapangan dan memiliki potensi yang sangat tinggi. Remaja di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo juga terbilang banyak dan antusias mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama disana. Maka remaja merupakan pilihan yang tepat sebagai perpanjangan tangan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Kasus : Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Di Rw 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini, “Bagaimana kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi perawat dalam memberikan intervensi berupa edukasi maupun pelatihan kepada remaja untuk meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

### **2. Bagi Pemerintah Setempat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur bagi kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan terutama meningkatkan peran remaja dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.



### 3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami pada remaja.

